

VOL. 2 NO. 2, JUN-NOV 2020

E-ISSN : 2655 - 8785

Al-Mawjizah

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 2 Juni-November 2020

E-ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
2

Halaman
176-334

Juni-Nov
2020

E-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 2 Juni-November 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email: prodiafis@gmail.com
Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

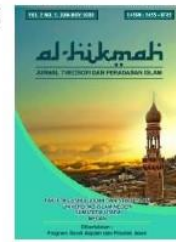
- Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual
Heru Syahputra 176-186
- Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam
Arifinsyah, Salahuddin Harahap, Sapitri Yuliani 187-201
- Pandangan MUI Kota Medan Terhadap Penyimpangan Aqidah Islam Dalam Masyarakat
Indra Harahap, Salahuddin Harahap, Nisa Idriani Lubis . 202-213
- Aqaid Al-Khamsina* Menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah
Adenan, Ismet Sari, Sutan M. Arfierdin Pohan 214-228

KAJIAN TOKOH

- Jalaluddin Rakhmat Dan Pemikiran Sufistiknya
Muhammad 229-267

LAPORAN PENELITIAN

- Peranan Terapi Keagamaan Terhadap Pasien Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al Kamal Sibolangit Center
Dahlia Lubis, Faisal Riza, Irohtul Abidah 268-280
- Pengaruh Wilayahul Hisbah Terhadap Pelanggaran Aqidah di Kabupaten Aceh Tamiang
Hasnah Nasution, Endang Ekowati, Wisda Pangesti 281-294
- Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU Dalam Menangkal Radikalisme di UINSU
Abdul Halim, Faisal Riza, Febri Ikhsanul Siregar 295-308
- Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi Studi Kasus : Desa Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat
Dahlia Lubis, Faisal Riza, Ainul Huda 309-322
- Fenomena Fashion Syar'i Sebagai Trend Budaya Menurut Akidah Islam (Studi Analisa di Unimed Pada Fakultas Seni dan Budaya)
Mardhiah Abbas, Nurliana Damanik, Nurmi 323-334



JALALUDDIN RAKHMAT DAN PEMIKIRAN SUFISTIKNYA

Muhammad

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

Jalaluddin Rakhmat, known as Kang Jalal, is a brilliant Muslim intellectual and intellectual, has sharp reasoning and can speak across disciplines, not only in communication, but also in various other disciplines such as political science, philosophy and Islamic sciences in detail and in depth. The ideas and thoughts put forward by Jalal on various occasions have become the attention and study material of various groups, including Muslim scholars, bureaucrats, politicians and intellectuals themselves. Jalal's ability to adopt various scientific disciplines has received recognition from other Muslim scholars and intellectuals, including the younger generation who want to broaden their horizons in various fields of human life, especially in the field of Islamic science. Jalal is considered as an ideal Muslim intellectual figure, with many ideas, forward thinking and his ideas become valuable discourses and contributions in solving problems and fostering a society that is developing widely.

Keywords: *Jalaluddin Rakhmat, Sufistik.*

ABSTRAK

Jalaluddin Rakhmat yang dikenal dengan sebutan Kang Jalal adalah seorang cendekiawan dan intelektual muslim yang brilliant, nalarnya tajam dan ia dapat berbicara lintas disiplin ilmu pengetahuan, tidak hanya dalam ilmu komunikasi, tetapi juga ia dapat berkiprah dalam berbagai disiplin ilmu lainnya seperti ilmu politik, filsafat dan ilmu-ilmu keislaman secara mendetail dan mendalam. Gagasan dan pemikiran yang dikemukakan Jalal dalam berbagai kesempatan menjadi perhatian dan bahan kajian berbagai kalangan, baik para ulama, birokrat, politikus, dan intelektual muslim itu sendiri. Kemampuan Jalal dalam mengadopsi berbagai disiplin ilmu, mendapat pengakuan dari kalangan para ulama dan intelektual muslim lainnya, termasuk generasi muda yang ingin memperluas wawasan dalam berbagai bidang

kehidupan umat manusia, terutama dalam bidang ilmu keislaman. Jalal dianggap sebagai sosok intelektual muslim yang ideal, banyak ide, berpikiran maju dan gagasan-gagasannya menjadi wacana dan kontribusi yang berharga dalam penyelesaian persoalan dan pembinaan masyarakat yang berkembang secara luas.

Kata Kunci: Jalaluddin Rakhmat, Sufistik.

PENDAHULUAN

Jalal adalah seorang pakar ilmu komunikasi yang handal dan berkompeten, dengan retorikanya yang menarik dapat dipahami secara jelas, karena ia alumnus ilmu komunikasi lulusan Fakultas Publisistik Universitas Pajajaran Bandung dan Master dari State University, Iowa, Amerika Serikat. Demikian juga keahlian Jalal dalam bidang politik, ia adalah doctor ilmu politik lulusan Australian Nation University (ANU) Australia (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 144 dan 146*). Jika demikian, apa yang menjadi latar belakang pendidikan Jalal sehingga ia dapat mengakses ilmu-ilmu keislaman dengan baik dan mendalam, terutama dalam bidang ilmu tasawuf atau sufistik.

Jalal memiliki wawasan ilmu agama yang mendalam dan kompleks, hampir setiap pandangan dan gagasannya tentang Islam menjadi bahan pemikiran dan diskusi intelektual muslim lainnya. Padahal Jalal tidak berpendidikan agama Islam melalui jalur pendidikan Islam secara formal, akan tetapi, Jalal dapat memahami dan mengajar ilmu-ilmu keislaman dengan baik diberbagai perguruan tinggi agama Islam yang ada, seperti di IAIN Syarif Hidayatullah (UIN-ed) Jakarta. Jalal mengajar filsafat ilmu, etika, agama Islam dan sistem politik Indonesia, termasuk mistisisme atau tasawuf di Islamic Collige for Advanced Studies, Jakarta. Konsentrasai Jalal dalam menekuni dan mengajar ilmu-ilmu yang bervariasi dan multi disiplinier bertujuan untuk menggabungkan ilmu-ilmu yang bernuansa sains dan agama (*Rakhmat, Psikologi Agama, hal. vii*).

Secara umum dapat disebutkan bahwa kemampuan Jalal dalam bidang ilmu keislaman cukup baik dan mendalam, termasuk dalam bidang ilmu tasawuf. Bahkan Jalal telah menulis beberapa karyanya dalam bidang ilmu keislaman dan sufistik, seperti Islam Alternatif, Islam Aktual, Dahulukan Akhlak di Atas Fikih, Renungan-Renungan Sufistik, Reformasi Sufistik, Tafsir

Sufi al-Fatihah dan lain-lain yang belum dapat disebutkan dalam tulisan ini. Dan sebagai seorang ahli ilmu komunikasi dan retorika, Jalal memiliki kemampuan dalam bidang dakwah, semenjak mudanya ia telah aktif memberi ceramah dan pengajian-pengajian kepada masyarakat, sehingga ia menjadi seorang da'i kondang yang sangat dikagumi oleh para jama'ahnya (*Rahmat, Menjembatani, hal. 143*).

Apabila diperhatikan secara seksama bahwa Jalal tidak menempuh jalur pendidikan agama Islam secara formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan menjurus kejenjang sarjana melalui Sekolah Tinggi Agama. Jalal memang pernah menjadi santri, akan tetapi tidak bertahan lama, disamping tidak ada kemampuan ekonominya dan ia tidak diantar oleh orang tuanya masuk pesantren, sehingga pihak pesantren merasa keberatan dan Jalal tidak diperbolehkan belajar dan menjadi santri disalah satu pesantren di Bandung (*Rahmat, Menjembatani, hal. 141*). Pengetahuan agama Jalal, lebih banyak diperoleh dari guru mengajinya, H. Shiddiq, seorang kiai kampung, yang mengajarnya dasar-dasar ilmu agama, dan kemudian ia kembangkan sendiri dengan banyak membaca buku-buku yang bernuansa Islami.

Berkat kerajinannya membaca buku-buku agama, sehingga Jalal memiliki ilmu agama yang cukup baik dan tidak kalah dengan para ulama dan intelektual muslim lainnya yang secara khusus dan sistematis menekuni pendidikan agamanya secara formal. Namun demikian, Jalal tetap bersikap rendah hati, ia seolah tidak memiliki akses ilmu pengetahuan apapun namanya. Sikap rendah hatinya, ia ungkapkan dalam buku *Renungan-Renungan Sufistiknya*. Bahwa buku sufistiknya tidak dibanding-bandingkan dengan buku sufistik yang ditulis oleh para ahli sufistik lainnya seperti Awarif al-Ma'arif dari Suhrawardi, Ihya Ulumuddin dari al-Gazali, apa lagi dengan buku al-Futuhat al-Makkiyah dari Ibn Arabi. Kata sufistik yang dimaksudkan Jalal diartikan kesufi-sufian saja, mirip dengan kata tasawuf yang diartikan sebagai bersufi-sufian (*Rahmat, Renungan, hal. 6-7*).

Sejarah awal Jalal tertarik kepada tasawuf boleh dikatakan sudah mulai semenjak ia masih duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA). Sebagaimana diketahui bahwa orang tua Jalal, K. H. Rakhmat Syuja'i adalah seorang Kiai, ia banyak mewarisi buku-buku agama kepada anaknya, Jalal. Sebagai seorang pemuda yang peka dan rajin, ia banyak membaca buku-

buku yang diwarisi oleh orang tuanya. Secara jujur, ia mengakuinya bahwa diantara sekian banyak buku yang dibacanya adalah buku *Ihya' 'Ulum ad-Dîn*. Setelah Jalal membaca kitab karya Imam al-Gazali tersebut, jiwanya menjadi resah, ia merasa krisis spiritual yang mengguncang jiwanya. Akhirnya Jalal menyimpulkan bahwa betapa dunia ini banyak dilumuri dosa dan untuk menghindarkan diri dari dosa, dunia ini harus dihindari (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 141*).

Perasaan Jalal yang penuh gejolak, membuatnya tidak tinggal diam, ia terus membenahi diri dengan ilmu keislaman, termasuk ilmu tasawuf agar dapat membuatnya terlepas dari kegoncangan jiwa yang diliputi noda dan dosa. Menurutnya, hidup di dunia ini belum berarti apa-apa, akan tetapi hidup di alam akhirat lebih penting dan abadi ketimbang dari hidup di alam dunia yang fana ini, dan semua manusia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi hidup di alam akhirat kelak. Pemahaman Jalal tidak terlepas dari firman Allah Swt: *Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal (Q: 87 : 16-17)*. Jika demikian, menurut Jalal seorang hamba harus berbuat sesuatu agar mendapatkan kehidupan yang lebih tenang, damai dan sejahtera di sisi Allah kelak di akhirat, dan jalan menuju ke arah tersebut adalah melalui tasawuf.

Orientasi penekunan Jalal terhadap tasawuf, diperkuat lagi sesudah ia aktif berdakwah sekitar tahun 70-an sampai dengan tahun 85-an. Ceramah dan pengajian-pengajian Jalal banyak mengundang kontroversi dan polemik yang berkepanjangan di kalangan para ulama dan birokrat. Reaksi negatif dan kecurigaan datang dari sebagian kaum tua yang mayoritas bermazhab Syafi'i dan berpaham Sunni. Kecurigaan terhadap Jalal lebih memuncak ketika ia memperkenalkan gagasan-gagasan mazhab Syi'ah, menggeser Islam ritual menjadi aktual yang berdimensi sosial dan mengubah rukun Islam, amal ma'ruf dan silaturahmi menjadi rukun Islam dan wacana kawin mut'ah (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 148 dan 182*).

Pernyataan-pernyataan Jalal membuat kebanyakan para ulama se-Kota Bandung gelisah. Akhirnya Jalal dipanggil oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung untuk mengklarifikasi dan memiminta pertanggung jawabannya atas semua pernyataannya, karena isi ceramahnya dianggap kontradiktif dengan pendapat yang dianut masyarakat Islam Indonesia secara luas. Akhirnya Jalal sempat dihapus kegiatan berkhotbah Jum'at dan

ceramah-ceramah di seluruh masjid kota Bandung (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 149*).

Belajar dari pengalaman perjalanan dakwahnya, Jalal dengan penuh kesabaran dan kehati-hatiannya demi menjaga keutuhan persaudaraan dan ukhuwah Islamiah antar-sesama. Menurutnya, bertengkar itu tidak baik, tapi menjaga ukhuwah antar-sesama adalah lebih utama, apalagi bertengkar hanya karena berbeda pandangan dan penafsiran dalam masalah fikih, karena fikih itu juga adalah hasil ijtihad para ulama, bisa benar dan bisa juga keliru. Sebagai seorang da'i yang fasih berbahasa Persia, Arab, Inggris dan Belanda ini, mengambil hikmah dari semua peristiwa yang pernah ia alaminya, kemudian Jalal meninggalkan ceramah-ceramahnya yang berisi fikih oriented, ia mulai tertarik pada ceramah dan pengajian-pengajian yang mengandung pesan-pesan sufistik. Menurutnya, berdakwah dengan metode pendekatan sufistik lebih luas dan mendalam.

Ketertarikan Jalal pada dunia sufistik, semakin meningkat setelah ia bersama Haidar Bagir dan Endang Saefuddin Anshory mendapat undangan pada sebuah konferensi di Kolombia pada tahun 1984. Dari konferensi itu, Jalal bertemu dengan ulama-ulama asal Iran yang memiliki pemahaman tentang sufistik dan ia merasa kagum kepada mereka. Pada pertemuan itu, Jalal mendapat buku-buku yang bernuansa Syi'ah dari ulama Iran, yang di dalamnya membahas masalah `irfan atau tasawuf (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 150*). Jalal tertarik dengan dunia tasawuf, termasuk pemikiran ulama Iran seperti Ali Shariati, Murthadha Muthahhari dan Imam Khomeini. Jalal kagum kepada para ulama dan pemikir Syi'ah, seperti ia kagum kepada Muthahhari (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 151*). Kekaguman Jalal terhadap Muthahhari, sehingga ia mengabadikan nama Muthahhari dengan mendirikan Yayasan Muthahhari di Bandung.

Pada tahun 1990, Jalal mulai menekuni praktik-praktik tarikat, zikir, tabarruq dan tawassul. Berbagai ceramahnya di Masjid al-Munawwarah banyak menyinggung soal tarikat dan tasawuf (*Malik dan Ibrahim, Zaman, hal. 240-241*). Menurut Jalal, berdakwah dengan pendekatan sufistik mendapat sambutan yang lebih hangat di kalangan masyarakat. Kecenderungan itu dapat dilihat dari banyaknya kelompok pengajian yang tumbuh dan berkembang pesat di kota-kota bernuansa sufistik. Jalal menilai bahwa dakwah dengan pendekatan sufistik penting dikembangkan dan diharapkan

dapat meningkatkan kualitas keislaman masyarakat, sehingga mereka memiliki akhlak mulia, santun berbicara, bersikap toleransi antar sesama dan tidak angkuh serta merasa paling benar sendiri.

Oleh karena itu, Jalal terus menerus menekuni ilmu tasawuf, membaca literatur yang bernuansa sufistik, sehingga ia dapat menemukan apa yang dimaksud dengan alam duniawi dan alam ukhrawi. Kedudukan tasawuf sangat penting bagi seorang mukmin, bertasawuf dapat melaksanakan perintah-perintah Allah dengan benar. Dalam ibadah, seorang muslim tidak memadakan dengan cara-cara yang ditetapkan oleh fikih, akan tetapi harus disempurnakan dengan cara-cara dalam tasawuf. Menurut ajaran tasawuf, fungsi hati sangat penting dalam beribadah, bahkan ibadah seorang Islam akan ditolak Allah, bila ia tidak mampu menghadirkan hatinya dalam beribadah. Kehadiran hati yang dimaksudkan bahwa semua amal ibadah yang dilakukan umat Islam harus dilandasi dengan penuh kekhusyukan dan niat yang tulus karena Allah.

Untuk memperoleh kehidupan yang tenang, damai dan sejahtera di alam akhirat, seorang muslim harus tunduk dan patuh dengan melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, sebagai perwujudan rasa iman dan takwa kepada Allah Swt. Seorang hamba yang patuh dan taat kepada Allah, ia akan menjadi kekasih-Nya dan selalu dekat dengan-Nya. Allah berfirman : *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q : 2 : 185).*

Manusia sangat dekat dengan Tuhan, kedekatannya disebutkan tidak ada jarak dan tabir penisah antaraseorang hamba dengan Tuhannya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya : *Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka kemanapun kamu menghadap di situ wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui (Q : 2 : 115).* Wajah Allah yang dimaksudkan di sini adalah kekuasaan Allah yang meliputi seluruh alam. Ini berarti bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya dimanapun hamba itu berada dan apa saja yang dilakukan olehnya, akan tatap dalam pantauan Allah Swt (*Rakhmat, Renungan, hal. 195*).

Dalam ayat lain Allah mengungkapkan : *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya (Q: 50 : 16)*. Ayat ini menunjukkan bahwa kedekatan seorang hamba Allah dengan Tuhannya tidak ada jaraknya, Tuhan ada dalam diri manusia, karena manusia mempunyai sifat basyariah dan rububiah. Melalui sifat rububiah, Tuhan dapat mengambil tempat dalam diri manusia, bila sifat kemanusiaannya sudah lenyap pada diri seorang hamba tersebut.

Oleh karena itu, Kang Jalal berpendapat bahwa tasawuf sangat penting artinya dalam kehidupan seseorang dan bahkan perlu disosialisasikan secara luas kepada masyarakat, sekaligus praktik-praktik tasawuf dalam kehidupan mereka. Hal ini telah dilakukan Jalal sejak ia menekuni pemikiran tasawuf, bahkan di setiap peluang dalam pengajiannya, Jalal selalu berusaha mengarah peserta pengajiannya untuk membenahi diri dengan hidup bertasawuf. Usaha Jalal mensosialisasikan hidup bertasawuf bagi masyarakat, tidak hanya dilakukan melalui ceramah dan pengajiannya, bahkan Jalal bersama teman-temannya secara khusus mendirikan sebuah yayasan untuk mengkaji dan mendalami ajaran tasawuf.

Usaha Jalal bersama teman-temannya mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat, sehingga jama'ah pengajian tasawufnya semakin lama semakin bertambah banyak. Menurut mereka, belajar tasawuf sangat menyentuh hati, ketimbang pengajian-pengajian agama pada umumnya. Berdasarkan pengalaman pengajian tasawufnya di Tazkiya, kemudian Jalal memperluas ruang lingkup pengajian tasawufnya. Dan pada tanggal 3 Oktober 1998, Jalal bersama teman-temannya seperti Haidar Bagir, Ahmad Tafsir, Agus Effendy dan Ahmad Muhajir, mendirikan *Yayasan Muthahhari* di Bandung (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 153*).

Di Yayasan Muthahhari, kiprah Jalal dalam menekuni tasawuf terlihat lebih konsern lagi, terlebih setelah Jalal menjelajahi bumi Timur Tengah, Iran. Jalal banyak terpengaruh dengan karya-karya ulama Syi'ah, baik dalam bidang pemikiran Islam pada umumnya dan tasawuf khususnya. Oleh karena itu, tasawuf Jalal lebih dipengaruhi oleh pemikiran para ulama yang berpaham Syi'ah, akan tetapi tasawufnya bernuansa Sunni. Jalal tidak dapat disebutkan sebagai sosok ilmuwan yang berpaham Syi'ah, karena ia tidak mengamalkan ritual-ritual versi mazhab Syi'ah. Hal ini sesuai dengan

pengakuannya yang mengatakan bahwa saya bukan orang Syi'ah, tetapi saya adalah orang Sunni dan Syi'i (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 150*).

Bila dilihat dalam tulisan-tulisannya, Jalal lebih banyak mengangkat pemikiran tokoh-tokoh dan para ulama Syi'ah, termasuk dalam pemikiran tasawufnya. Dalam pemikiran tasawufnya, Jalal banyak mengangkat tentang sikap dan perilaku kehidupan Ali bin Abi Thalib. Menurutnya kezudan Ali penuh dengan nuansa tasawuf dan menjadi panutan dan rujukan tasawuf yang dikembangkan Jalal. Hal ini terlihat, di dalam berbagai ucapan, sikap dan praktek-praktek sosial Ali bin Abi Talib, termasuk perilaku ritual keagamaan Ali menjadi wacana besar tasawuf yang ingin Jalal kembangkan dan sosialisasikan dalam masyarakat Islam.

PEMAHAMAN TASAWUF KANG JALAL

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dewasa ini telah mempermudah cara hidup dan kerja manusia dalam berbagai bidang. Manusia modern dapat menyaksikan dan merasakan langsung kemajuan ilmu pengetahuan sebagai hasil produk olah-pikir manusia. Sarana transportasi, komunikasi, informasi da sebagainya memberikan kemudahan kepada manusia. Kemudahan, kesenangan dan kenyamanan yang diberikan ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak selalu menjamin kebahagiaan umat manusia, bahkan sebagai pembawa bencana dan malapetaka dalam kehidupan umat manusia (*Syukur, Menggugat, hal. 130*).

Masyarakat modern telah mencapai kemajuan dalam bidang material dan spiritual. Kemajuan yang dihasilkannya, tidak menjajikan kebahagiaan hidup, manusia kian merasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraihinya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi yang mereka hasilkan, tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalisme teknologi yang tidak manusiawi. Manusia modern dinilai telah dilanda kehampaan spiritual, sehingga mengakibatkan mereka tidak memiliki makna hidup yang hakiki, harta yang melimpah dan kedalaman ilmu yang dimilikinya tidak dapat membawa manusia modern kepada hidup yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi, malah kemewahan yang dimilikinya justru tidak dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya (*Ali Maskun, Tasawuf, hal. 130*).

Hal ini terjadi pada manusia modern, disebabkan banyak hal yang telah dilupakan oleh manusia modern. Mereka hanya mengandalkan kehidupan duniawiahnya, padahal hidup didunia ini hanya sementara, akan tetapi hidup di akhirat adalah merupakan kehidupan yang sebenarnya dan bersifat abadi. Kehidupan manusia modern menjadi gersang dan hampa agama, mereka perlu membenahi diri dengan nilai-nilai spiritual dan menjadi bekal hidup dalam mencari ketenangan dan kebahagiaan di dunia di alam akhirat kelak.

Manusia modern hidup individualistik, serba mekanik dan tanpa agama, mereka tidak tahu bersyukur atas nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya, sehingga sering menimbulkan ekses-ekses yang tidak seharusnya terjadi pada diri mereka. Sifat ketamakan telah meracuni kehidupan manusia modern, sehingga membuat mereka angkuh, sombong dan takabbur atas daya kemampuan dan hasil yang diperolehnya dari olah-pikir mereka. Sifat kesabaran dalam diri manusia modern telah hilang dan sirna, sehingga menyebabkan mereka mengalami berbagai penyakit jiwa seperti kebingungan, mudah stres dan frustrasi, yang berakibat fatal dalam kehidupan mereka.

Agama yang ada di muka bumi ini selalu mengandung dua aspek penting, yaitu aspek lahiriah (eksoteris) dan aspek batiniah (esoteris) (*Maskun, Tasawuf, hal. 105 dan Syukur, menggugat, hal. 231*). Kedua aspek itu bertujuan agar pemeluknya tidak kehilangan arah dalam hidupnya agar para pemeluknya dapat mencapai hakikat hidup yang sebenarnya. Aspek eksoteris berkaitan dengan ritus-ritus keagamaan, sifat dan bentuknya berbeda-beda antara satu agama dengan agama lainnya, yang dalam Islam aspek ini disebut dengan aspek syari'ah. Sedangkan aspek esoteris sangat berhubungan dengan nilai-nilai luhur spiritual keagamaan, dalam aspek ini berbagai mazhab dan agama memiliki konsep yang sama satu sama lainnya. Dalam aspek ini para ahli satu pendapat yang disebut dengan dimensi mistikal dari ajaran agama-agama, yang dalam Islam di kenal dengan sebutan tasawuf (*Maskun, Tasawuf, hal. 134 dan Azyumardi Azra, Islam, hal, 89 dan 97*).

Banyak kalangan memandang sufistik atau tasawuf sebagai aliran atau gerakan yang menyesatkan, tasawuf bukan ajaran Islam, karena istilah tasawuf tidak ada dalam Alquran, bahkan satu kata tasawufpun tidak

ditemukan dalam Alquran, menurut mereka tasawuf adalah bid'ah (*Rakhmat Tasawuf, dalam Sukardi, Kuliah, hal. 23*). Dalam sejarah hidup Rasul dan para sahabatnya tidak pernah mempraktikkan ajaran seperti ajaran tasawuf. Sehingga pada masa Rasulullah dan sahabat tidak mengenal istilah sufi atau tasawuf, hanya dikenal sebutan sahabat. Panggilan sahabat merupakan sebutan yang paling berharga pada saat itu. Kemudian bagi orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan Rasul disebut tâbi'in, dan seterusnya tâbi'it tâbi'in (*Syukur, Menggugat, hal. 7*).

Menurut Jalal, pada zaman Rasulullah istilah tasawuf tidak ada, akan tetapi ada buktinya. Sekarang tasawuf itu ada namanya, hakikatnya tidak ada. Walaupun istilah tasawuf belum dikenal pada masa Rasulullah Saw. dan Khulafaurrasyidun, akan tetapi istilah hidup zuhd dan wara' sudah populer pada masa Rasulullah Saw. dan sahabat, sehingga Imam Ahmad bin Hambal menulis sebuah buku az-Zuhd, yang mengungkap tasawuf dalam kehidupan nabi.¹ Tasawuf sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para sufi dan ahli tasawuf adalah sebagai berikut.

Para sufi berbeda pendapat tentang asal kata dan definisi tasawuf, mereka mempunyai pendapatnya sendiri-sendiri. Secara etimologi, tasawuf dikatakan berasal dari kata *suffah*, yang berarti emperan Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Ansar; berasal dari kata *saf*, yang berarti barisan; berasal dari kata *safa*, yang berarti bersih atau jernih; berasal dari kata *sufanah*, yang berarti kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir atau pelana unta sebagai bantal para *ahlus-suffah*; berasal dari bahasa Yunani *Theosofi*, yang berarti ilmu ketuhanan; dan Sebagian lainnya mengatakan berasal dari kata *suf*, yang berarti bulu domba, di mana para sahabat suka memakai pakaian yang dibuat dari bulu domba disebut mutasawwif dan perilakunya disebut tasawuf (*Syukur, Menggugat, hal. 8*).

Tasawuf yang disebutkan berasal dari kata *suffah*, artinya serambi mesjid. Istilah ini dihubungkan dengan para sahabat Nabi yang hijrah ke Medinah, mereka sangat fakir dan tidak mempunyai tempat tinggal, Rasulullah menempatkan mereka di beranda Masjid Nabawi, mereka inilah dikenal dengan sebutan ahli *suffah*. Mereka dinamakan sufi karena sifat-sifat mereka menyamai sifat orang-orang yang tinggal diserambi mesjid (*suffah*) yang hidup pada masa Nabi saw (*Syukur, Menggugat, hal. 8*). Mereka

berkumpul di Mesjid Madinah seperti halnya orang-orang sufi berkumpul di zawiyah dan ribat, mereka tidak lagi mementingkan hidup duniawi, bagi mereka dunia ini hanya sekedar dapat hidup, sehingga mereka tidak berusaha mencari nafkah dan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, Rasulullah mengajak orang banyak untuk memberi bantuan kepada mereka (*Suhrawardi, 'Awarif, hal. 47*). Pengertian sufi yang diambil dari kata dasar *suffah*, belum dapat diterima, karena bentuk perubahan kata tersebut menjadi *suffi* dan bukan *sufi* (*Valiuddin, Tasawuf, hal. 1*).

Sebutan *saf* sebagai dasar kata dalam tasawuf diartikan sebagai barisan dalam salat. Para sufi ketika melaksanakan salat secara berjamaah, seperti salat jum'at, biasanya mereka selalu berusaha untuk mendapatkan tempat duduknya pada saf terdepan. Menurut para sufi, saf pertama merupakan saf yang paling baik dibandingkan dengan saf-saf lainnya, jika mereka mendapat tempat duduknya pada saf pertama, seolah mereka duduk di depan Allah, karena keinginannya yang sangat besar untuk dekat dengan-Nya. Akan tetapi bila istilah sufi mengacu kepada kata *saff*, menurut kaidah bahasa Arab, maka bentuk seharusnya menjadi *saffi*, bukan *sufi*. Oleh karena itu, akar kata sufi atau tasawuf dari kata *saff* belum dapat diterima.

Pengertian kata *safa* diartikan suci, murni, bersih atau jernih. Para sufi berpendapat bahwa bila seseorang beribadah, maka semua itu dilakukan dengan niat yang tulus dan suci jiwanya dalam mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh al-Kalabazi bahwa para sufi menamakan demikian karena kemurnian hati dan kebersihan jiwa mereka. Basyr ibn al-Haris menyebutkan bahwa sufi adalah orang yang hatinya tulus terhadap Allah, segala aktivitas yang dilakukannya dianggap sebagai ibadah dan selalu mengharapkan rida-Nya. Demikian juga sufi-sufi lainnya yang mengemukakan bahwa sufi adalah orang yang tulus terhadap Allah dan mendapat rahmat tulus pula dari pada-Nya (*al-Kalabazi, at-Tasawwuf, hal. 1*).

Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suf*, yang artinya bulu domba atau wol kasar. Para sufi tidak suka memakai pakaian yang halus disentuh dan indah dipandang, mereka berpakaian hanya sekedar dapat menutup auratnya, sehingga mereka lebih suka memakai pakaian yang berasal dari kain wol kasar yang disebut *suf*. Banyak kalangan menerina istilah sufi berasal dari kata *suf* ini, karena sesuai menurut gramatika dan sekaligus memiliki makna yang sesuai dengan sikap kehidupan

seorang sufi yang cenderung menjauhkan diri dari hidup duniawi, suka menempuh hidup sederhana, menolak segala bentuk kesenangan yang bersifat duniawiah, dan selalu menjaga kemurnian akhlak dan membersihkan kesadarannya sebagai hamba Allah, mendalami ilmu pengetahuan dan menjaga kepemimpinannya selaku khalifatullah di bumi yang fana ini (*al-Kalabazi, at-Tasawwuf, hal. 29-30*).

Harun Nasution juga sependapat bahwa asal usul kata tasawuf dan sufi berasal dari kata *suf* yaitu wol. Kain wol yang dimaksudkan bukan wol dalam arti modern, akan tetapi wol primitif dan kasar yang dipakai oleh orang-orang miskin di Timur tengah pada zaman dahulu. Orang sufi ingin hidup sederhana dan menjauhi hidup keduniawian dan kesenangan jasmani, mereka hidup sebagai orang-orang miskin dengan memakai wol kasar tersebut (*Nasution, Islam Ditinjau, Jilid II, hal. 71-72*). Demikian juga para ahli lainnya, pada umumnya mereka lebih sependapat bahwa asal usul kata tasawuf berasal dari kata *suf* (bulu domba).

Sementara pendapat lain, yang pada umumnya mengacu pada pendapat orientalis, menurut mereka bahwa istilah tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theosofi* (theosophia). Theo berarti Tuhan dan sophia berarti kebijaksanaan. Jadi tasawuf menurut mereka berarti kebijaksanaan yang dihubungkan dengan Tuhan (al-hikmah al-Ilâhiyah). Kemudian para ulama Islam mengambil kata *theosofi* atau *theosophia* dan menyesuaikannya dengan lidah Arab sehingga menjadi *tashawwuf* (tasawuf) (*Rakhmat, Tasawuf, hal. 25*). Jika berpijak pada pendapat ini, maka dapat disimpulkan bahwa tasawuf berasal dari luar Islam dan kemudian dimasukkan ke dalam Islam. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf bermula dari kebiasaan rahib-rahib Kristen yang menjauhi dunia dan kesenangan materil atau hidup asketisme. Tasawuf dikatakan juga berasal dari filsafat Pythagoras dengan ajarannya untuk meninggalkan kehidupan materil dan memasuki kehidupan kontemplasi (*Nasution, Islam Ditinjau, hal. 72*).

Menurut Jalal, pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suffah, saf, safâ, sufannah* dan *suf*, belum sepenuhnya dapat diterima sebagai alasan bahwa tasawuf berasal dari dalam Islam, apalagi bila tasawuf disebutkan berasal dari kata *theosofi*. Akan tetapi kelima kata tersebut memiliki relevansinya dengan Islam dan tradisi-tradisi yang pernah dipraktikkan Nabi dan para sahabatnya, seperti sebutan *safâ* dalam arti suci,

saf dalam salat berjamaah, dan kata *suffah* dan *suf* dalam arti hidup sederhana, miskin, kuat beribadah dan dijadikan emperan masjid sebagai tempat tinggal, dan sudah merupakan fitrah manusia untuk memelihara kesuciannya.

Namun demikian, Jalal tidak sependapat jika dikatakan bahwa kata tasawuf berasal dari Islam, karena kata tasawuf tidak ditemukan dalam Alquran, kata tasawuf hanya ada disebutkan dalam hadis-hadis mauquf dan maqtu' yang tidak dapat menjadi pegangan yang kuat dalam Islam (*Syukur, Menggugat, hal. 9*). Terlebih yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari theosofi, pendapat ini sama sekali tidak dapat diterima, karena sudah jelas kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang disesuaikan dengan bahasa atau lidah Arab (*Rakhmat, Tasawuf, hal. 25*).

Para ahli banyak menerima pendapat yang mengatakan bahwa istilah tasawuf berasal kata *suf*. Keyakinan mereka berdasarkan hadis yang sangat populer bahwa Nabi Saw. bersabda: *Hendaklah kalian memakai baju bulu (wol) agar kalian mendapat manisnya iman dalam hati kalian. Bagi Jalal, hadis ini tidak relevan, kalau seseorang memakai baju wol, berarti orang itu adalah orang kaya (Rakhmat, Tasawuf, hal. 24)*. Oleh karena itu, Jalal tidak cukup meyakinkan bahwa bila seseorang memakai baju wol akan mendapatkan manisnya iman di hatinya, kendatipun kata *suf* ditambah dengan huruf 'ya' nisbah, sehingga menjadi *sufi*, yang jelas asal usul kata tasawuf masih dalam perdebatan para ahli (*Rakhmat, Tasawuf, hal. 23-24*).

Jalal tidak tertarik untuk memperdebatkan asal usul kata tasawuf, baginya tasawuf merupakan bagian terpenting bagi seluruh umat Islam. Menurutnya, tasawuf adalah serangkaian akhlak atau adab yang harus dijalankan manusia ketika ingin mendekati Allah. Artinya, bila seseorang ingin mendekati Allah, maka yang dilakukan manusia adalah akhlak, itulah yang disebut tasawuf. Menurut Jalal, tasawuf tidak hanya berhubungan dengan adab-adab lahiriah seamata, akan tetapi yang lebih penting adalah akhlak atau adab-adab batiniah. Bila seorang manusia melakukan aktifitas-aktifitasnya dalam beribadah, maka adab-adab batiniah itu menjadi hal penting agar ibadahnya akan diterima Allah (*Rakhmat, Tasawuf, hal. 25-26*).

Adab-adab batiniah yang dimaksud Jalal dalam beribadah kepada Allah seperti ia memberikan makna batiniah dari kalimat syahadat *lâ ilâha illallâh*. Makna lahiriah dari kalimat syahadat tersebut adalah *lâ makhbûda*

illallâh, artinya tidaka ada Tuhan yang patur disembah selain Allah, semua peribadatan hanya ditujukan kepada Allah. Sedangkan makna batiniahnya adalah *lâ maqsûda illallâh*, tiada yang dituju selain Allah; *lâ matlûba illallâh*, tidak ada yang dicari selain Allah; *lâ mahbûba illallâh*, tidak ada yang dicintai selain Allah; dan *lâ maujûda illallâh*, tidak ada yang ada selain wujud Allah (*Rakhmat, Tafsir Sufi, hal. 24-29*).

Jalal menyebutkan, kendatipun kata tasawuf tidak ditemukan dalam Alquran, akan tetapi jika pengertian tasawuf disepakati sebagai serangkaian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran tasawuf identik dengan ajaran Islam. Karena Alquran diturunkan pada hakikatnya sarat dengan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan oleh manusia, nilai-nilai dimaksud adalah akhlak yang mulia. Bahkan menurut Jalal, tujuan Nabi Muhammad saw. diutuskan ke dunia ini adalah membawa ajaran akhlak (tasawuf) (*Rakhmat, Renungan, hal. 25*).

Perbedaan pendapat tentang asal usul kata tasawuf menurut etimologi sebagaimana disebutkan, para ahli juga menemukan pendapat yang berbeda dalam memberikan definisi tasawuf itu sendiri. Annemarie Schimmel mengatakan bahwa sangat sulit memberikan definisi tasawuf secara tepat, definisi-definisi tersebut hanya sekedar petunjuk saja, sebab tujuan tasawuf adalah sesuatu yang tidak bisa dilukiskan, dipahami dan dijelaskan dengan ungkapan apapun, hanya kearifan hatilah yang dapat mendalaminya (*Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, hal. 50*). Bertasawuf berarti menuntut kesadaran jiwa seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah dan berhubungan dengan-Nya secara ruhani. Ibrahim Basyuni mendefinisikan tasawuf sebagai kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan yang menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya (*Basyuni, at-Tasawwuf, hal. 17-24*) dan *Usman Said, Pengantar Ilmu Tasawuf, hal. 15*).

Harun Nasution menyebutkan bahwa orang sufi adalah ingin hidup sederhana, menjauhi hidup keduniawian dan kesenangan jasmani, mereka hidup sebagai orang-orang miskin dengan memakai kain wol kasar, yang bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan dan disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat-Nya (*Nasution, Islam Ditinjau, hal. 71-72*). Dan M. Amin Syukur, menyebutkan bahwa tasawuf adalah kesadaran

adanya komunikasi dan dialog langsung anatara ruh manusia dengan Tuhannya melalui usaha dan latihan-latihan yang sungguh-sungguh dengan cara membersihkan, mempertinggi dan memperdalam nilai-nilai kerohaniannya dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan konsentrasi seluruh aktifitasnya sepenuhnya hanya tertuju kepada-Nya (*Syukur, Menggugat, hal. 18*). Oleh karena itu, semua perilaku, tindakan dan aktifitas seseorang yang mengandung nilai-nilai suci dan mulia adalah dapat dikategorikan sebagai bagian dari tasawuf.

Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf adalah membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam supaya dia mudah menuju kepada Tuhan (*Hamka, Tasawuf Modern, hal, vii*). Tasawuf juga disebutkan sebagai suatu cara atau jalan mendekati diri sedekat-dekatnya kepada Allah untuk mencari keridaan-Nya dengan meninggalkan kepentingan hawa nafsu kediriannya dan menghapus nafsu tercela dengan bimbingan cahaya-cahaya-Nya. Dengan demikian tasawuf berarti akhlak yang terpuji dan mulia, orang yang berakhlak mulia terhadap Allah, sesama manusia, lingkungannya dan beribadah kepada Allah dalam upaya mendekati diri kepada-Nya secara ikhlas dan semata mengaharap rida-Nya (*Saifulloh al-Aziz, Risalah Menjembatani, hal. 18*).

Menurut Jalal bahwa pengertian tasawuf menurut istilah dapat dipahami tiga pengertian. *Pertama*, tasawuf dipahami sebagai serangkaian akhlak atau adab yang harus dijalankan manusia ketika ingin mendekati Allah, bila seorang hamba ingin dekat kepada Allah, maka akhlak yang harus dilakukan disebut tasawuf. Dan bagi orang-orang yang memasuki dunia tarikat mereka akan memahami tasawuf sebagai akhlak yang baik atau sejumlah adab-adab batiniyah ketika mereka beribadah kepada Allah. Semua ajaran Islam mengajarkan untuk berakhlak mulia. Seluruh ajaran Alquran dan Sunnah Rasul membawa ajaran akhlak, salah satu misi Nabi Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, yang berarti mengajarkan tasawuf (*Rakhmat, tasawuf, hal. 25-26*). Dalam pandangan sufi bahwa adab-adab yang berkaitan dengan syariah atau lahiriah diatur dalam fikih, sementara etika batiniyah diatur dalam tasawuf. Akan tetapi, dalam upaya memperoleh kedekatan kepada Allah, kedua bentuk etika itu tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, ia harus berjalan secara integral.

Kedua, tasawuf diartikan sebagai cara untuk mencapai ma'rifat atau pengetahuan. Pengetahuan bukan saja dapat diperoleh melalui pengalaman empiris, tetapi dapat diperoleh melalui non-empiris. Semua pengetahuan itu bersumber dari Allah dan Ia dapat memberikan pengetahuan itu secara langsung bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya, yang disebut dengan *ilmu laduni*. Istilah laduni dimungkinkan diambil dari kalimat *min ladunka rahmah* (Rahmat dari sisi-Mu). Allah memiliki cara tersendiri mengajarkan seseorang tidak melalui makhluk-Nya, tetapi melalui *ilham* atau *isyraq* yang berarti pencerahan (*Rakhmat, tasawuf, hal. 27*).

Ketiga bahwa tasawuf dapat diartikan sebagai mazhab etika, karena ada kaitannya dengan upaya mengetahui baik dan buruk. Dalam bahasa filsafat, hal itu disebut epistemologi. Karenanya, mengenal tasawuf berarti memahami salah satu mazhab epistemologi. Manusia sering membicarakan tentang wujud yang empiris saja, dan melupakan wujud yang non empiris yang selalu berhadapan dengan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, agar seseorang dapat melihat wujud non-empiris, harus memiliki ilmu yang berkaitan dengan realitas. Pengetahuan biasanya diperoleh dari orang lain yang disebut *ilmu husuli*, sementara ada pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Allah, tanpa melalui wasilah yang disebut *ilmu huduri*. Tasawuf sebenarnya adalah serangkaian cara untuk sampai pada tingkat *ilmu huduri*. Ilmu semacam ini hanya dapat diperoleh melalui jalan tasawuf (*Rakhmat, Tasawuf, hal. 29*).

Pernyataan tentang ilmu *huduri* di atas erat hubungannya dengan firman Allah yang menyebutkan bahwa: *Ke manapun kamu menghadap, di situlah wajah Allah (Q : 2 : 115)*. Ayat ini menggambarkan bahwa tidak ada sesuatupun di dunia ini selain Allah, akan tetapi kenyataannya Allah tidak pernah nampak oleh manusia, yang terlihat hanya makhluk-makhluk-Nya. Penampakan yang beraneka ragam itu menurut para sufi karena pandangan manusia saja yang tertutup, akibatnya manusia tidak bisa melihat Allah. Untuk membuka hijâb antara seorang makhluk dengan Khaliqnya, ia harus menempuh jalan tasawuf dengan mensucikan jiwanya melalui berbagai riadah agar ia dapat membuka hijab dengan Allah. Menurut teori Ibn Arabi bahwa wujud alam ini ada dua, yaitu alam *Huwa* dan *la huwa*. Jika kita masih hidup di alam *la huwa*, maka yang terlihat adalah selain Allah, akan tetapi dalam konteks tasawuf, orang sufi berpendapat bahwa seorang sufi ada

dalam ketiadaannya, ia menjadi tiada dalam keadaan adanya, sehingga yang ada hanyalah Allah atau *Huwa* (*Rakhmat, Tasawuf, hal. 30-31*).

Dalam pemahamannya lebih lanjut tentang tasawuf, Jalal merujuk kepada definisi tasawuf yang dikemukakan oleh seorang sufi besar, Dzun Nun al-Mishri. Menurutnya, seorang ahli tasawuf dan sufi benaran, ia mengambil definisi tasawuf dari kata-kata; *muwafaqah* (penyesuaian). Di mana dalam seluruh aktivitas seorang hamba harus menyesuaikan diri dengan kehendak dan perintah Allah; *munasahah*, dalam pergaulan antar-sesama makhluk Allah dengan penuh cinta dan kasih sayang yang mendalam; *mukhalafah*, seorang hamba harus melindungi diri dari keinginan hawa nafsu, sehingga jiwanya tetap suci; dan *muharabah*, memerangi setan dengan menghindarkan diri dari godaan-godaannya (*Rakhmat, Renungan, hal. 7*). Jalal memberikan makna tasawuf sebagai adab pergaulan, baik dalam hubungan seorang manusia dengan Allah (*hablum-minallâh*) dan hubungan manusia antar sesamanya (*hablum-minannâs*).

Muwafaqah adalah menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah, menurut pemahaman Jalal disebutkan dari karena Allah menuju kepada Allah, dengan alasan bahwa penafsiran surat al-Kahfi ayat 110, menyebutkan: *Barangsiapa yang mengharapkan menemui Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan pekerjaan yang baik dan janganlah mempersekutukan dalam menyembah Tuhan-Nya dengan siapapun*. Menurut Jalal, penafsiran tersebut dapat melahirkan makna; siapa saja yang mengerjakan salat karena ingin dilihat manusia, dianggap sudah musyrik. Siapa saja yang mengerjakan amal yang diperintahkan Allah tetapi mengharapkan penghargaan dari manusia, sudah musyrik, dan inilah suatu bentuk kemusyrikan yang sangat tersembunyi. Perbuatan yang dilakukan seseorang itu dapat digolongkan kepada perbuatan riya, yang menurut pemahaman tasawuf dapat menjatuhkan seseorang mukmin menjadi musyrik (*Rakhmat Renungan, hal. 93*).

Sangat menarik perilaku tasawuf yang dibahas oleh Jalaluddin Rakhmat, bila seorang mukmin beramal karena memperlihatkan kepada orang lain, maka mukmin tersebut termasuk ke dalam kelompok musyrik. Jika perilaku mukmin dalam beribadah seperti ini, maka ia sudah selamat dari upaya mencari rida manusia, tetapi belum tentu selamat dalam mencari keridaan dirinya sendiri, apa lagi selamat dalam menurut kehendak Allah. Ia

boleh jadi masih beramal demi kepentingannya sendiri, tetapi amalnya masih dalam tingkatan karena Allah dan belum untuk Allah. Beramal untuk keselamatan diri sendiri, berzikir supaya Allah memberikan kekuatan gaib, salat tahajjud untuk diberikan penghidupan, memberi sedekah supaya hartanya bertambah, beribadah karena takut neraka dan menginginkan surga dan sebagainya. Walaupun ibadah seperti ini sah dilakukan, terutama menurut ukuran syari'at, tetapi ibadah itu menurut sufi bukanlah menyembah Allah, dan dianggap kemusyrikan dalam ibadah (*Rakhmat, Renungan, hal. 94-95*).

Seorang sufi atau ahli ibadah yang benar menurut Jalal adalah ibadah yang terlahir dari rasa syukur kepada Allah, rasa terima kasih dan berhutang budi kepada-Nya. Maka yang mendorong seseorang untuk beribadah bukan lagi keinginan akan mendapat pahala dan takut siksa, tetapi ibadah karena cinta kepada-Nya. Cinta itu tumbuh bersamaan dengan kesadaran akan betapa banyaknya rahmat yang telah diberikan Allah, dan apa yang ia lakukan tidak sebanding dengan pemberian Allah kepadanya (*Rakhmat, Renungan, hal. 96*).

Munasahah atau pergaulan seorang hamba dengan makhluk Allah lainnya dengan landasan cinta dan kasih sayang antar sesama. Kecintaan antar sesama manusia yang berlainan akidah pernah terjadi pada masa Rasulullah saw, yaitu antara kafir Quraisy dengan pihak muslim yang dikenal dengan perdamaian Hudaibiyah. Perdamaian yang dilakukan oleh Rasulullah ini tidak lain agar sesama manusia dapat menjaga perdamaian yang dilandasi oleh rasa cinta antar sesama. Perdamaian tersebut, membuat kafir Quraisy dan orang-orang muslim menaruh perhatian dan cinta kasihnya kepada Rasulullah saw. Gerak langkah Rasul, diikuti oleh orang-orang muslim, perhatian mereka tertuju hanya pada diri Rasul, seakan-akan tidak pernah puas menyaksikan kesucian dan keindahan Rasulullah saw.

Urwah as-Saqafi, seorang anggota kafir Qurasy bercerita dengan penuh semangat kepada kaumnya bahwa orang Islam sangat luar biasa, ia belum pernah melihat orang-orang Qurasy mengagungkan rajanya seperti para sahabat mengagungkan Muhammad sebagai pemimpin mereka. Bila Nabi Muhammad memerintah, mereka berlomba-lomba melaksanakannya, bila ia berwuduk, mereka memperebutkan air wuduknya, bila ia berbicara, mereka merendahkan suara di hadapannya dan mereka menundukkan

pandangan di hadapan pemimpinnya, karena mereka sangat memuliakannya (*Imam Bukhari, Shahih bukhari, Vol III, hal, 225*).

Dalam pemahaman para sufi terhadap perilaku para sahabat rasul merupakan suatu hal yang wajar-wajar saja, akan tetapi bagi umat Islam di zaman sekarang ini, mungkin mereka akan beranggapan sebagai perbuatan syirik, karena menurut mereka merupakan suatu pekerjaan yang sia-sia semata dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Peristiwa yang hampir sama juga disebutkan Jalal, ketika Rasul tidur di siang hari di rumah Ummu Sulaiman, bahwa pemilik rumah menampung keringat Nabi dalam sebuah botol, mereka bermaksud agar memperoleh berkah dari hasil keringat Nabi untuk anak-anak mereka, dan Nabi mengatakan bahwa engkau benar (*Iman Muslim, Shahih Muslim, hal, 1815*).

Menurut Jalal, peristiwa-peristiwa tersebut yang dilakukan oleh para sahabat Nabi adalah merupakan ungkapan rasa cintanya kepada seorang Rasul (*Rakhmat, Renungan, hal. 299*). Karena kecintaannya kepada Nabi, para sahabat dan umat Islam menerima dan mencintai apa saja yang berasal dari Rasulullah saw dan mereka tidak terlibat perbuatan syirik. Bila dikaitkan dengan tasawuf, ungkapan cinta terhadap peristiwa, tempat dan waktu yang berkaitan dengan yang dicintai itu adalah merupakan suatu kenikmatan, seperti menyebutkan nama orang yang dicintai. Ketika nama kekasihnya disebutkan, hatinya bergetar, berulang kali disebutkan, sejumlah sebutan itu hatinya bergetar, dalam artian kebahagiaan mendengar sebutan nama kekasihnya. Sebetulnya, seperti itulah hati orang-orang muslim bila mendengar sebutan nama Rasulullah saw sebagai orang yang dicintainya (*Rakhmat, Renungan, hal. 299-300*).

Kecintaan kepada Rasulullah ini, semestinya bagi umat Islam akan berlanjut kecintaannya terhadap ahl al-bait sebagai imam-imam yang suci. Jalal mengemukakan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Daraqutni, al-Hakim dan Muslim bahwa setelah mencintai Rasulullah saw, selanjutnya adalah mencintai ahl al-bait. Kecintaan terhadap ahlul bait ini, oleh Jalal dikaitkan dengan firman Allah: *Katakan (olehmu hai Muhammad), bahwa Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku, kecualai kasih sayang dalam kekeluargaan (keluargaku) (Q : 42 : 23)*. Dengan demikian, Allah akan murka kepada orang-orang yang tidak mencintai Nabi Muhammad

saw dan keluarga-keluarganya, berarti mereka merupakan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih (*Rahmat, Renungan, hal. 306*).

Mukhalafah, membantah tuntutan hawa nafsu, karena hawa nafsu merupakan keinginan-keinginan diri seseorang yang secara psikologi adalah hal yang normal, akan tetapi bila nafsu itu sudah menjadi sikap sombong dan egois membuat manusia lupa diri sebagai seorang hamba yang harus tunduk dan patuh di bawah aturan Khaliknya. Bila nafsu sudah lepas kendali dari fitrah kemanusiaannya, maka nafsu itu akan membuat manusia hilang pegangan dan mengakibatkan perilakunya kasar, mau menang sendiri dan hidup terlepas dari aturan-aturan yang ada. Oleh karena itu, hawa nafsu ini perlu dikontrol dan dikendalikan secara cermat agar hawa nafsu itu tidak berkembang dan berjalan secara bebas, sehingga melewati batas-batas aturan dan norma-norma agama dan tradisi yang berlaku. Akan tetapi tidak berarti bahwa hawa nafsu itu harus dimatikan, akan tetapi ia tetap dipelihara keberadaannya untuk tumbuh dan berkembang, dengan mengarahkannya agar ia tetap dalam koridor yang benar dan dapat melahirkan nilai-nilai positif pula.

Ada beberapa tingkatan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia; Hawa nafsu kebinatangan, manusia mendorong dirinya untuk mencari kepuasan lahiriah dan kenikmatan seksual semata; Nafsu binatang buas, yaitu mencari kesenangan untuk menyerang dan memakan hak-hak orang lain; hawa nafsu setan, kekuatan yang mendorong manusia untuk membenarkan segala kejahatan yang dilakukannya; dan hawa nafsu rabbaniah, yaitu segala perilaku seseorang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya dan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam diri manusia, dan nafsu ke Ilahian inilah yang ditemukan pada para Rasul, Nabi dan Auliya-ullah (*Rahmat, Meraih Cinta Ilahi, hal. 4*). .

Hawa nafsu rabbaiah ini merupakan percikan cahaya yang disebutkan sebagai kekuatan Tuhan, yang terletak pada akal sehat manusia. Bagi para sufi, kekuatan rabbaniah ini dapat menundukkan ketiga kekuatan jahat yang ada dalam diri manusia. Karena itu, menurut para sufi bahwa akal itu diperlukan bimbingan-bimbingan dengan menempuh jalan hidup ruhani menuju Allah, sehingga akal dapat berfungsi untuk mengendalikan hawa nafsu. Dengan cara demikian, menurut Jalal manusia dapat mendekati Allah Swt. (*Rahmat, Meraih, hal. 5*).

Muharabah adalah suatu perilaku seseorang yang selalu memerangi jejak setan, pintu-pintu masuk setan ke dalam diri manusia harus diketahui, seperti penyakit-penyakit hati yang sudah ada dalam diri manusia dan dapat mengundang setan mudah masuk ke dalamnya. Jalal sependapat dengan Imam al-Gazali tentang keajaiban-keajaiban hati, menurut al-Gazali bahwa pintu masuk setan dalam hati manusia yang paling besar adalah *al-hirsh* (ambisi atau keinginan yang sangat rakus), dan *pintu hasad*, yaitu perasaan iri, dendam dan merasa disaingi (*Rakhmat, Meraih, hal. 56-57*). Di samping kedua pintu tersebut, juga pintu yang tidak kalah bahayanya adalah pintu *al-gadab* (marah) dan *as-syahawat* (nafsu).

Jalal berkesimpulan bahwa jika seseorang itu marah, maka seluruh kejelekan bisa ia undang untuk masuk ke dalam dirinya, ia akan berbicara kasar dan penuh kebusukan, seluruh yang tidak mungkin akan menjadi mungkin, tenaga orang yang marahpun lebih kuat dari pada yang tidak marah. Sedangkan syahawat adalah suatu dorongan yang ada dalam diri manusia untuk mengejar kenikmatan dalam bentuk fisik. Islam menyebutkan bahwa syahawat itu dapat mencelakakan manusia dan menggiringnya kepada kebinasaan, dan bagi seorang sufi bahwa syahawat itu adalah merupakan sumber kejahatan (*Rakhmat, Meraih, hal. 58 dan 62*). Oleh karena itu, seorang muslim sejati semestinya harus menjaga diri dari perilaku-perilaku setan, mengisi diri dengan berbagai amalan saleh agar hatinya tetap jernih, suci dan cinta serta dekat kepada Allah Swt dan sesama makhluk-Nya.

SUMBER AJARAN TASAWUFNYA

Kritik-kritik tajam terhadap tasawuf menimbulkan ketegangan dalam dunia pemikiran Islam, sebahagian para ahli mengklaim bahwa tasawuf itu bukan merupakan produk ilmu keislaman, akan tetapi ilmu yang berasal dari luar Islam yang di Islamisasikan. Hal ini dikuatkan lagi dengan munculnya tasawuf falsafi, yang kemudian masuknya pendapat orientalis yang secara generalisasi mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari luar Islam (*Rivay Siregar, Tasawuf dari Sufisme, hal. 46*). Dan ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf sebenarnya berasal dari berbagai sumber, seperti Agama Masehi, Hindu Budha dan dari Islam itu sendiri.

Terlepas dari berbagai pendapat yang berbeda dari para ahli, akan tetapi sumber tasawuf dapat disebutkan berasal dari Islam. Hal ini dapat

diperkuat oleh banyak ayat Alquran dan Hadis yang menunjukkan bahwa umat Islam untuk hidup bertasawuf. Perilaku hidup Nabi itu sendiri, seperti mengasingkan diri ke Gua Hirak sebelum ia diangkat menjadi Rasul dalam rangka menghindarkan diri dari praktik-praktik kehidupan masyarakat Arab yang telah melanggar kaidah-kaidah kemanusiaan, ini pertanda bahwa ajaran tasawuf tentang komtempalsi, sudah sering dilakukan oleh Rasulullah saw (*Said, Pengantar, hal. 36*). Segala pola tingkah laku, amal perbuatan dan sifat-sifat Muhammad sebelum menjadi Rasul melakukan permbinaan hati dan kesucian jiwanya merupakan manifestasi kehidupan bertasawuf.

Peristiwa besar Israk dan Mikrajnya Rasulullah Saw dari Masjidil Haram ke Sidratil Muntaha adalah peristiwa kerohanian luar biasa yang terjadi pada diri Rasul, kemudian menjadi bahan acuan dan pembicaraan para ahli dan pencinta tasawuf, karena peristiwa tersebut mencerminkan perjalanan seorang sufi (*Rakhmat, Tasawuf, hal. 298*). Pada hakikatnya, seluruh perilaku dan peristiwa-peristiwa yang dialami Rasul merupakan cikal bakal dasar-dasar tasawuf dalam Islam. Apabila dikaji secara seksama dari sirah dan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad sebelum dan sesudah menjadi Nabi dan Rasul, terlihat dengan jelas bahwa Allah Swt memang sejak dari awal telah mempersiapkan Muhammad itu sebagai seorang insan yang sempurna, sehingga ia diangkat menjadi Nabi dan Rasul pilihan-Nya. Ia diberikan latihan-latihan rohani sedemikian rupa oleh Allah Swt, supaya ia sanggup menerima perintah melalui wahyu-Nya dan menyampaikan pesan-pesan wahyu itu kepada umatnya (*Said, Pengantar, hal. 37*).

R. A. Nicholson mengemukakan bahwa dasar-dasar tasawuf itu telah tumbuh di dalam hati umat Islam ketika mereka membaca Alquran dan Hadis Nabinya (*Qamar Kailani, Falsafah, hal. 15*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Alquran dan Hadis menjadi dasar tasawuf dalam Islam. Di samping kedua sumber tersebut, juga dapat disebutkan bahwa dasar tasawuf merujuk kepada sejarah, perilaku dan pola hidup para sahabat, mereka tekun dalam beribadah dan memilih hidup sederhana, yang dalam istilah sufi disebut *abid* dan *zahid* dalam struktur sosial dan *firqah-firqah* yang berkembang di kalangan para sahabat Nabi (*Kailani, Falsafah, hal. 15-21*).

Berdasarkan firman-firman Allah Swt dan sabda Rasulullah Saw, serta perilaku kehidupan para sahabat, yang dilengkapi dengan praktik-praktik kehidupan para tabi'in dan umat Islam yang tidak senang dengan perilaku

hidup berpoya-poya dan persoalan politik yang nampaknya mulai dirasakan bertentangan dengan kehidupan beragama, maka para sahabat dan tabi'in berusaha menghindarkan diri dari perilaku yang tidak menyenangkan, sehingga mereka memilih jalan sendiri-sendiri dengan mendekati diri kepada Allah dan banyak beribadah, menempuh hidup sederhana, fakir dan tinggal di masjid-masjid, yang dalam istilah tasawuf disebut ahli ibadah dan ahli suffah, sehingga Rasulullah Saw menghimbau para sahabatnya untuk memberi makan kepada mereka yang tinggal di emperan-emperan masjid, seperti para sahabat yang tinggal di masjid Nabawi di Madinah. Maka Jalal menyimpulkan bahwa sumber tasawuf menurutnya adalah sbb:

1. Landasan Alquran

Alquran adalah sumber pertama dan utama dalam Islam, setiap umat Islam harus memahaminya agar mengetahui dasar-dasar hukum untuk dipedomani dan diamalkan sepanjang perjalanan hidupnya. Dasar hukum dimaksud mencakup dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam, baik hukum yang berkaitan antara manusia dengan Tuhannya maupun hukum antara sesama manusia, bahkan hukum yang berhubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini, manusia sebagai pelaku utama dan merupakan kewajibannya untuk mewujudkan kontak yang harmonis dan positif antara ketiga hubungan tersebut sesuai dengan aturan syari'ah yang termaktub dalam Alquran, termasuk dasar-dasar hukum yang bersifat batiniah yang berorientasi kepada kehidupan bertasawuf.

Alquran sebagai sumber dasar hukum Islam, cukup banyak ditemukan pernyataan yang meyakinkan berkaitan dengan tasawuf, seorang manusia dekat dengan Tuhanmya dan dapat bertemu dengan-Nya. Hal ini seperti dijelaskan dalam Alquran : *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui (Q : 2 : 115)*. Wajah Allah yang dimaksudkan dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa meliputi seluruh alam maujud ini. Oleh karena itu, di mana saja manusia berada dan apa saja yang dilakukannya Allah mengetahuinya, karena pada hakikatnya bahwa antara manusia dan Allah selalu berada dalam posisi berhadapan yang tidak pernah terpisahkan.

Dalam ayat lain Allah menjelaskan tentang kedekatan manusia dengan-Nya, seperti Allah menyebutkan: *Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku akan mengabdikan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q : 2 : 186)*. Ayat ini juga mengandung makna bahwa Allah sungguh dekat dengan hamba-Nya, seorang hamba dapat bermunajat secara langsung dengan Allah dan Ia berjanji akan mengabdikan segala permintaan hamba-Nya, asalkan hamba tersebut tetap dalam kebenaran dan mentaati segala perintah dan petunjuk-Nya.

Di kalangan para sufi, mengartikan kata *da'a* yang disebutkan dalam ayat di atas bukan dalam arti berdoa yang lazim dipakai oleh umat Islam secara umum, akan tetapi para sufi mengartikan berseru dan memanggil Allah Swt yang menunjukkan bahwa seorang hamba dekat dengan Allah bahkan ia kapan saja dapat menyeru dan memanggil-Nya agar antara hamba dan Khaliqnya dapat selalu dalam posisi berdekatan dan dapat berdialog anantara keduanya. Ayat Alquran yang menjadi dasar tasawuf seperti ini ternyata cukup banyak ditemukan dalam Alqur'an (*Nasution, Islam Ditinjau, hal. 73*).

Lebih dari itu, pada ayat yang lain Allah berfirman : *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya (Q : 30 : 16)*. Ayat ini dipahami oleh para sufi bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-Nya, bahkan bila seorang hamba ingin mencari Tuhannya, ia tidak perlu jauh-jauh mencarinya, ia cukup kembali ke dalam dirinya sendiri (*Nasution, Islam Ditinjau, hal. 73*). Harun Nasution sependapat dengan pendapat para sufi, ia menegaskan bahwa Tuhan ada di dalam dan bukan di luar diri manusia (*Nasution, Falsafah, hal. 60*).

Pendapat ini menunjukkan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan, karena dalam diri manusia terdapat sifat-sifat ketuhanan. Dan apabila sifat-sifat basyariah dalam diri manusia sudah hilang, maka tinggallah sifat ketuhanan yang telah mendominasi dalam diri manusia, sehingga sifat, kepribadian dan ucapan seseorang itu sudah menyerupai

sifat dan perbuatan Tuhan. Semua ucapan dan perilakunya sudah merupakan perilaku dan ucapan Tuhan, sehingga ia tidak mustahil dapat menyaksikan dan berdialog dengan Tuhan, karena tabir yang melindungi seorang manusia dengan Tuhannya telah terbuka.

Terbukanya tabir antara seorang hamba dengan Tuhannya merupakan tujuan utama para salik dalam bertawasuf, agar mereka dapat berjumpa dan menyaksikan Tuhan serta berdialog dengan-Nya. Manusia dapat berjumpa dengan Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Kahfi, Allah berfirman: *Barangsiapa menghap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya (Q : 18 : 110).*

Para salik tidak mudah mencapai penyaksian itu, karena jalan untuk menuju Tuhan itu sangat panjang dan amat sulit untuk dilaluinya. Sorang salik harus bermujahadah dan riadah melalui stasion-stasion atau maqamat yang ada dalam ajaran tasawuf, yang meliputi tujuh maqam yang disepakati oleh para ahli. Maqam-maqam yang dimaksud adalah maqam taubat, zuhud, wara', faqir, sabar, tawakkal dan rida. Sepanjang penelitian yang ada, semua maqam tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan ayat-ayat Alquran dan ayat-ayat tersebut oleh para sufi dijadikan dasar-dasar bertasawuf.

Maqam taubat misalnya, Allah memerintahkan kepada orang mukmin untuk bertaubat, banyak ayat Alqur'n yang menyebutkan tentang taubat, seperti firman Allah: *Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapuskan semua kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai (Q : 66 : 8).* Pada ayat lain Allah menjelaskan : *Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q : 24 : 31).*

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa seorang mukmin harus bertaubat kepada Allah dari segala dosanya. Hal ini identik dengan ajaran tasawuf bahwa seorang salik diharuskan bertaubat dengan menempuh maqam pertama dalam ajaran tasawuf. Seorang calon sufi agar ia dapat dekat kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan bahkan dapat bersatu

dengan-Nya, sebagai langkah awalnya ia harus bertaubat, yang dalam istilah sufi disebut maqam at-taubah. Dan apabila seorang salik sudah berhasil pada maqam pertama ini, kemudian ia baru dapat melanjutkan maqam selanjutnya, yaitu maqam zuhud dan seterusnya sampai kepada maqam rida.

Demikian juga halnya dengan maqam zuhud, setiap mukmin diperintahkan untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan. Zuhud bukanlah asketisme, menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan duniawi, menempuh hidup sederhana berdasarkan motif keagamaan, meninggalkan berbagai hal yang berlebihan dalam perkara halal, dan meninggalkan apa saja yang dapat memalingkan diri dari Allah (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 99-100*). Para sufi sangat hati-hati hidup di alam dunia, karena menurut mereka bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara dan sebagai jalan menuju hidup di akhirat sebagai kehidupan yang sebenarnya dan bersifat kekal dan abadi. Para sufi tidak ingin memperbudakkan diri dengan dunia ini, karena menurut mereka manusia akan terjebak dengan kehidupan dunia bila mereka tidak hati-hati dan lupa dengan kehidupan akhirat.

Sehubungan dengan itu, Allah berfirman dalam surat al-Fathir : *Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tantang Allah (Q : 35 : 5)*. Dalam ayat lain Allah menegaskan : *... Katakanlah bahwa kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianianya sedikitpun (Q : 4 : 77)*. Dalam ayat lain Allah menyebutkan : *Dan sesungguhnya akhir (alam akhirat) itu lebih baik bagimu dari pada permulaan (alam dunia) (Q : 93 : 4)*. Lebih jelas lagi, dalam surat al-A'la Allah berfirman : *Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal (Q : 87 : 16-17)*.

Demikian juga halnya dengan maqam-maqam lainnya seperti maqam wara', fakir, sabar, tawakkal dan ar-rida. Maqam-maqam ini, juga mempunyai dasar dalam Alquran, seperti maqam wara'. Wara' adalah menahan diri, berhati-hati atau menjaga diri agar tidak terjerumus ke

dalam dosa. Secara singkat, wara' dapat diartikan nilai kesucian diri (*Rahmat, Renungan, hal. 101*). Firman Allah : *Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan dirinya, dan sesungguhnya celakalah orang yang mencemari dirinya (Q : 91 : 9-10)*. Dan salah satu misi Nabi Muhammad diutuskan Allah adalah untuk: *Menyucikan kamu (Q : 2 : 151 dan Q : 62 : 2)*.

Tentang maqam sabar dan fakir, antara lain firman Allah : *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Q : 2 : 155)*. Dalam ayat lain Allah menyebutkan: *Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi (Q : 40 : 55)*. Dalam surat al-Ahqaf, Allah menyebutkan tentang sabar: *Dan bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta digerakan (azab) (Q : 46 : 35)*.

Menyangkut dengan maqam tawakkal, seorang mukmin harus tetap tawakkal dan bertakwa kepada Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q : 49 : 13)*. Di ayat yang lain Allah mengungkapkan bahwa: *Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya (Q : 65 : 3)*. *Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal. (Q : 9 : 51)*. *Katakanlah : cukuplah Allah bagiku, kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang beriman itu (Q : 39 : 38)*.

Tentang maqam ar-rida, Allah menyebutkan : *Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida lagi diridai-Nya. Oleh sebab itu, maka masuklah ke dalam jamaah hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku (Q : 90 : 27-30)*. Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka syurga-syurga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. *Itulah kemenangan yang besar (Q : 9 : 100)*. Demikian juga firman Allah tentang maqam rida, seperti Allah

mebyebutkan: *Allah rida terhadap mereka, dan merekapun rida terhadap-Nya (Q : 5 : 119).*

2. Landasan as-Sunnah

Di samping Alquran yang menjadi landasan tasawuf, hadis Rasulullah Saw juga banyak menjelaskan yang berkaitan dengan tasawuf, bahkan hadis-hadis itu menjadi dasar pijakan praktik-praktik tasawuf dalam Islam. Para ahli memperkuat argumentasinya, mereka menyebutkan hadis-hadis yang berhubungan dengan tasawuf. Harun Nasution menyebutkan beberapa buah hadis yang berhubungan dengan tasawuf, seperti: *Barang siapa yang mengenal akan dirinya, maka sesungguhnya ia pasti akan mengenal Tuhannya (H. R. Bukhari).* Menurut Harun Nasution, hadis ini menunjukkan bahwa bila seseorang ingin mencari Tuhannya, cukup ia mencari dalam dirinya sendiri (*Nasution, Islam Ditinjau, hal. 73*).

Pernyataan tersebut agak sulit dipahami oleh semua orang, akan tetapi bagi kaum sufi tidak menjadi persoalan, karena menurut mereka bahwa manusia diciptakan Tuhan karena Ia ingin melihat diri-Nya melalui ciptaan-Nya, sehingga para sufi menyebutkan bahwa manusia itu sebenarnya adalah foto copi Tuhan. Hal ini sesuai dengan bunyi hadis, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution bahwa: *Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk dan merekapun kenal pada-Ku melalui diri-Ku. (H.R. Bukhari).* Menurut hadis ini Tuhan dapat dikenal melalui makhluk-Nya, akan tetapi harus melalui ilmu pengetahuan yang tinggi menyangkut dengan ilmu makrifatullah (*Nasution, Islam Ditinjau, hal. 74*).

Dalam hadis kudsi, riwayat Bukhari dan Muslim yang dikutip oleh Moh. Saifulloh menyebutkan bahwa : *Aku adalah menurut persangkaan hamba-Ku pada diri-Ku dan Aku besertanya dikala ia menyebut asma-Ku. Apabila ia menyebut-Ku pada dirinya secara sirri, maka Akupun akan menyebutnya dengan pahala dan rahmat secara rahasia. Andaikata ia menyebut-Ku pada suatu perkumpulan, maka Akupun akan menyebutnya pada suatu perkumpulan yang lebih baik. Dan andaikata ia mendekat pada-Ku dengan sejengkal, maka Aku akan mendekat satu elo, selanjutnya bila ia mendekat pada-Ku satu elo, maka Aku dekati ia sehasta. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang padamu dengan cepat-cepat. (H. R. Muslim).*

Hadis ini menunjukkan bahwa Allah itu bersifat gaib, namun tidak berarti manusia tidak dapat mendekati-Nya, akan tetapi tidak semua orang dapat mendekati-Nya. Orang dapat dekat kepada-Nya adalah orang yang selalu ingat kepada-Nya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa Allah akan dapat ditemui dimana saja, maka seorang hamba dapat berdoa dan memohon kepada-Nya dimana saja dan kapan saja, baik dalam keadaan sendirian maupun dalam suatu kelompok. Allah berjanji mengabulkan doa-doa hamba-Nya, bila ia memohon kepada-Nya. Dan apabila seorang hamba ingin dekat dan menyaksikan-Nya, keinginan Allah lebih dari keinginan hamba-Nya.

Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, nampaknya lebih ditentukan oleh kehendak seorang hamba itu terhadap Tuhan-Nya. Kesungguhan dan keadaan seorang hamba tersebut sangat menentukan dalam berbagai usaha komunikasi dengan Tuhannya. Karena Tuhan adalah maha suci, maka yang bermohon dan mendekati-Nya harus dengan jiwa yang suci pula, seperti jiwa-jiwa para aulia Allah. Tuhan adalah maha pencipta dan pemilik alam semesta, maka kepada-Nyalah sebagai tempat yang lebih pantas bermohon dan minta petunjuk serta keampunan kepada-Nya, agar menjadi hamba-hamba yang suci dan bersih serta dekat kepada-Nya.

Pada hadis lain, yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya Ilmu Tasawuf menyebutkan : *Senantiasa seorang hamba itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunat sehingga Aku mencintainya. Maka tatkala mencintainya, jadilah Aku pendengarnya yang dia pakai untuk melihat dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara dan tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berusaha; maka dengan Ku-lah dia mendengar, melihat, berbicara, berpikir, meninjau dan berjalan (Anwar dan Solihin, Ilmu Tasawuf, hal. 26).*

Hadis ini memberi isyarat bahwa manusia dan Tuhan dekat sekali, bahkan dapat bersatu antara keduanya, diri manusia dapat melebur dalam diri Tuhan, yang dalam istilah tasawuf dikenal dengan istilah *fana*, yaitu fananya makhluk sebagai pencinta Tuhan. Ucapan *Ku-lah*, Dia mendengar, melihat, berbicara, berpikir, meninjau dan berjalan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan selalu dekat dengan makhluk-Nya dan tidak ada jarak antara

satu sama lainnya, bahkan setiap saat dapat berkomunikasi dan berdialog antara roh manusia dengan Tuhannya. Ini semua menjadi pegangan dan dasar yang kuat bahwa tasawuf dalam Islam adalah berasal dari ajaran Islam sendiri, bukan berasal dari unsur-unsur luar Islam yang sengaja diimpor kedalam Islam. Namun demikian persoalan dasar dan unsur tasawuf ini masih menjadi perdebatan para ahli dan belum dapat disimpulkan secara bulat asal usulnya.

3. Landasan Perilaku Hidup Rasulullah

Perilaku hidup Nabi Muhammad Saw merupakan pola landasan dasar dan gambaran lengkap bagi para sufi dalam pengamalan ajaran tasawuf. Sebelum Muhammad menjadi rasul, jiwanya telah terlebih dahulu ditempa oleh Allah dengan bimbingan dan didikan yang sempurna. Kehidupan Nabi Muhammad Saw penuh dengan cobaan yang menimpakan dirinya, sehingga ia menjadi sosok insan yang siddiq, amanah, tablig dan fatanah. Ayahnya meninggal ketika ia masih dalam kandungan ibunya, dan menyusul ibunya meninggal dikala ia berusia enam tahun, sehingga Nabi Muhammad Saw diasuh dan dipelihara silih berganti tangan ke-tangan, baik kakeknya Abdul Mutallib maupun pamannya Abu Thalib (*Said, Pengantar, hal. 45*).

Berdasarkan didikan yang berharga dan mulia di bawah gemblengan Allah Swt, Muhammad tumbuh dan berkembang sebagai sosok pemuda yang penuh santun, berwibawa dan berjiwa besar. Sebagai pencerminan di bawah gemblengan Allah secara langsung, Muhammad sebelum diangkat menjadi rasul, ia gemar bertahannus atau ber'uzlah ke Gua Hira'. Kegemaran Nabi Saw mengasingkan diri ke Gua Hira' ini, dilakukan secara rutin, bahkan kegiatan 'uzlah ini dilakukan secara terus menerus hingga sesudah ia diangkat menjadi rasul. Setiap tahun, ketika datangnya bulan suci Ramadan, Rasulullah Saw tetap bersemedi di Gua Hira', ia melakukan berbagai amal ibadah seperti puasa, salat dan zikir sebagai tanda rasa syukur kepada Allah Swt (*Said, Pengantar, hal. 46*).

Tradisi tahannus yang dilakukan Rasulullah Saw di dalam Gua Hira' menjadi benih dasar hidup bertasawuf bagi umat Islam. Tujuan utama Rasul ber'uzlah di Gua Hira' adalah untuk menghindarkan diri dari masyarakat ramai dengan maksud semata untuk mengingat, beribadah dan memuja kepada Allah sebagai Khaliq-Nya. Bagi rasul, Gua Hira' adalah

sebagai tempat yang tepat dan tenang untuk bertahannus, ia dapat mengkonsentrasikan segenab pikiran dan perasaannya dalam merenung alam yang terbentang luas ditempat yang lepas dan bebas dengan tujuan untuk menggugah hatinya agar merasakan akan kebesaran dan keagungan Allah Swt. Dengan demikian, putuslah hubungan ingatan dan rasa dengan makhluk lainnya. Di Gua Hira'lah Rasul Saw mensucikan jiwanya dari noda-noda penyakit hati, sehingga ia mendapat hidayah dari Allah Swt (*Said, Pengantar, hal. 44*).

Inti sari dari pola hidup Rasulullah Saw dapat dijadikan pengajaran yang baik, indah dan sangat berharga bagi umat Islam. Peristiwa tahannus yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di Gua Hira ini, oleh para sufi dijadikan sebagai dasar amalan hidup bertasawuf. Sudah sepatutnya diakui sepenuhnya bahwa seluruh perilaku hidup Rasulullah merupakan suatu pola hidup yang paling ideal dan menjadi tauladan dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia secara universal dan umat Islam khususnya. Oleh karena itu, pola hidup Rasulullah dalam segala hal menjadi tauladan dalam beribadah, khazanah yang paling berguna dan berharga bagi kehidupan para sufi (*Said, Pengamntar, hal. 49*).

Peristiwa Isra' dan Mikrajnya Rasulullah Saw, dari Masjidil Haram ke Sidratil Muntaha merupakan peristiwa yang amat dahsyat dan berkaitan dengan shalat lima waktu. Nabi Saw berjumpa dengan Allah dan menerima secara langsung perintah kewajiban shalat bagi umat Islam. Menurut para sufi, mereka menyakininya bahwa peristiwa Isra' Mijraj tersebut sebagai refleksi perjalanan sufistik, maka bagi umat Islam yang dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar, penuh keikhlasan dan konsentasi semata karena Allah, maka ia dapat dekat kepada Allah dan jadilah shalat itu sebagai mikrajnya seorang mukmin (*Rakhmat, Meraih, hal. 102-103*).

Perjalanan Isra' dan Mikrajnya Nabi Saw mengundang pro dan kontra, sebagian orang mengatakan bahwa peristiwa itu merupakan hal yang tidak masuk akal, dan sebagaian lainnya menerima dengan penuh keimanan kejadian tersebut. Peristiwa Isra' Mikraj masuk akal dan sangat rasional, bagi yang berpendapat tidak masuk akal, bukan berarti peristiwa itu tidak ada, akan pengetahuan mereka yang belum sampai ketingkat itu. Karena menurut para sufi, ada dua bentuk pengetahuan yang diperoleh manusia, yaitu melalui akal dan tidak melewati akal atau penginderaan,

akan tetapi lewat instuisi melalui riadah-riadah mendekatkan diri kepada Allah dan Allah akan memberikan ilmu itu kepada seorang hamba yang benar-benar taqarrub kepada-Nya yang disebut dengan ilmu ladunni (*Rakhmat, Meraih, hal. 100-101*).

4. Landasan Perilaku Hidup Para Sahabat

Secara umum bahwa segenap perilaku, ucapan dan perbuatan para sahabat mengikuti jejak perilaku hidup Rasulullah Saw, segala sikap dan tindakan mereka mencerminkan kehidupan rasul, sehingga oleh para sufi berendapat bahwa segala sikap dan perilaku para sahabat dijadikan sebagai landasan dasar tasawuf. Para sahabat memilih hidup asketis dan sederhana, rendah diri, dermawan, rela berkorban dan taat dalam beragama. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Bahkan perilaku Rasulullah Saw diamalkan oleh sahabat-sahabat lainnya seperti Abu Dzar AL-Ghifari, Tamin Darmy dan Huzaifah al-Yamani (*Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, hal. 184*).

Abu Bakar merupakan sahabat sejati Nabi Muhammad Saw, semenjak masuk Islam, ia mencurahkan segala keyakinannya kepada Islam tanpa adanya keraguan sedikitpun. Kesetiiaannya terhadap ajaran Islam tidak ada bandingannya sama sekali. Pola hidup Abu Bakar penuh sederhana dan merupakan gambaran yang sangat menonjol dalam sikap kepribadiannya, ia merupakan wujud pribadi muslim yang ideal bagi muslim lainnya. Abu Bakar memiliki kecerdasan yang tinggi, sosok yang bijaksana, berbudi pekerti luhur dan pribadi yang adil dalam memutuskan setiap masalah yang terjadi (*K. Ali, Sejarah Islam, Terj. Ghufron, hal. 149*).

Sebagai seorang sahabat yang suka hidup sederhana, dari seorang hartawan dan kaya raya menjadi seorang yang rela hidup miskin, yang kadang-kadang harus menderita kelaparan. Baginya tidak penting harta yang banyak, akan tetapi yang penting baginya adalah Allah dan Rasulnya (*Atjeh, Pengantar, hal. 237*). Abu Bakar hidup sebagai seorang asketis, selama enam hari dalam satu minggu, ia selalu dalam keadaan lapar. Baju yang dimilikinya tidak lebih dari satu potong, menurutnya Allah akan membenci seorang hamba-Nya bila ia terpesona dengan dunia sampai ia meninggalkannya, apabila seorang hamba telah dihinggapi ujub karena

suatu kemegahan dunia ini, maka Tuhan akan murka kepadanya sampai kemegahan itu diceraikannya (*Asmaran, Pengantar, hal. 221*).

Dalam beribadah kepada Allah Swt, Abu Bakar melakukannya dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukannya semata karena Allah. Pada malam harinya, dengan suara yang merdu ia membaca Alquran sepanjang malam sambil menangis. Segala ucapan dan sifatnya mengandung nilai kejujuran, keikhlasan dan kerendahan hatinya (*Asmaran, Pengantar, hal. 222*). Dan bila dicermati secara mendalam bahwa segala ucapan Abu Bakar mengandung hikmah dan sangat berguna bagi semua orang. Sifat kejujuran Abu Bakar ditunjukkan ketika ia terpilih menjadi khalifah pertama khulafaurrasyidin, dengan mengatakan bahwa ia bukanlah sebagai orang yang terbaik dari para sahabat lainnya. Oleh karena itu, bantulah dirinya bila ia dalam posisi benar dan bila ia menyimpang dari ajaran Allah dan Rasul-Nya perbaikilah kesalahannya. Menurutny, benar itu adalah suatu kejujuran dan dusta itu adalah pengkhianatan. Baginya, orang yang lemah menjadi kuat dengan membela haknya dan orang yang kuat akan menjadi lemah bila ia zalim. Abu Bakar tetap berisi kukuh dalam membela kebenaran Tuhan (*Atjeh, Pengantar, hal. 239*).

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua dari khulafaurrasyidin, ia dikenal khalifah yang adil dan bijaksana serta dicintai oleh rakyatnya. Jiwanya bening, hatinya suci, hidupnya sederhana. Ketika menjabat sebagai khalifah, ia pernah berpidato dengan memakai kain bertambal dua belas sobekan, yang ditambal dengan kain yang berbeda warnanya dan baju yang dipakainya terdapat 4 tambalan (*Kailani, Falsafah, hal. 19*). Umar pernah terlambat ke mesjid karena kainnya dicuci dan menunggu kering karena tidak ada kain lainnya (*Asmaran, Pengantar, hal. 27*).

Khalifah Umar bin Khattab adalah seorang sahabat terdekat dan setia kepada Rasulullah Saw, daya pikir Umar sangat brilliant, ia memahami syariat Islam secara mendalam, dan Umar adalah sebagai seorang sahabat yang dinyatakan Rasul akan masuk surga (*as-Sayuti, al-Jami'us Shaghir, hal. 6*). Sebagai seorang khalifah, Umar memiliki peran dan kekuasaan yang tinggi dalam masyarakat, akan tetapi ia tetap menampakkan dirinya sebagai sosok insan yang hidup sederhana. Umar pernah tertidur dengan memakai batu sebagai bantalnya, ia tidak pernah melupakan nilai ruhani dalam kehidupannya (*Syukur, Tasawuf, hal. 8*).

Usman bin Affan adalah khalifah ketiga dari khulafaurrasyidin, ia mendapat predikat zunnurain, karena ia dinikahkan oleh rasul dengan dua orang putrinya setelah putri yang pertama dinikahkan Usman meninggal dunia. Usman tergolong sahabat yang mendapat pujian dari Allah Swt. karena ia selalu mendampingi Rasulullah. Kesibukan Usman dalam kehidupan sehari-harinya, tidak membuatnya lupa terhadap amalan-amalan yang bersifat kerohanian, ia gemar membaca Alquran, bahkan mushaf yang mulia itu boleh dikatakan tidak pernah hilang dari tangannya, sehingga pada masa kekhalifahannya Alquran dikumpulkan, sedangkan pada masa Abu Bakar hanya usaha penyalinan kembali yang dinamakan Mushaful Imam. Ketika ia meninggal dunia, ditemukan Alquran di antara kedua tangannya (*Said, Pengantar, hal. 54-55*).

Usman bin Affan adalah seorang kaya dan memiliki sifat dermawan, ketika menjadi khalifah, ia tidak pernah menerima tunjangan dari baitu mal. Bahkan ia menghabiskan hartanya untuk kesejahteraan umum, sehingga pada akhir hayatnya, harta Usman habis tidak bersisa kecuali hanya dua ekor unta. Usman merupakan sosok dan figur yang saleh, penuh dedikasi dan bermurah hati. Kejujuran merupakan sifat Usman yang paling menonjol, Nabi sendiri sangat simpatik terhadap kepribadian Usman bin Affan (*K. Ali, Sejarah, hal. 200-201*).

Usman terkenal dengan kezuhudannya, ia suka berinfak dan menghabiskan hartanya kejalan Allah. Sebagai seorang khalifah, Usman pernah membeli baju pasukan perang Nabi Saw dan membeli sumur orang Yahudi, kemudian diserahkan kepada kepentingan umum, sehingga Nabi Saw pernah memujinya berkaitan dengan rasa sosialnya yang tinggi, bersifat dermawan dan cukup besar pengorbanannya terhadap pembelaan Islam secara umum (*Syukur, Tasawuf Sosial, hal. 8*). Atas dasar kesalehan dan kedermawanan Usman, para sufi memandang Usman sudah berhasil berhubungan dengan Allah dan telah mencapai tingkat kemampaman diri, yang membuatnya teguh dalam menghadapi berbagai persoalan yang menimpa jiwa raganya tidak akan tergoyahkan oleh situasi dan kondisi lingkungan yang bagaimanapun juga (*Asmaran, Pengantar, hal. 229*).

Ali bin Abi Thalib adalah seorang figur pribadi yang sederhana dan teguh pendirian. Keteguhan dan kepercayaan diri merupakan perisai dalam hidupnya. Ia merupakan sahabat Nabi yang sejati, pada masa awal Islam

ia memainkan peran seorang kesatria yang gagah dan pemberani. Ali termasuk sahabat yang cerdas, sehingga Nabi menunjuknya sebagai salah seorang pencatat Alquran. Ali sangat luas ilmu agamanya, sehingga diakui sebagai penafsir Alquran. Keluasan ilmu agamanya pernah disanjung oleh Nabi dengan sebutan sebagai gerbang ilmu. Seluruh usianya dicurahkan untuk pengabdian kepada Allah dan sesama manusia (*K. Ali, Sejarah, hal. 218-219*). Para sufi menjuluki Ali sebagai sosok seorang insan sufi yang telah mencapai derajat *insan kamil*, ia dianugerahi ilmu ladunni, suatu ilmu yang khusus diberikan Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Sebagai seorang muslim yang ta'at beragama dan pemimpin umat, Ali memiliki keistimewaan-keistimewaan tersendiri yang sulit diperoleh pada sahabat-sahabat lainnya, semua ungkapan yang diucapkannya memiliki nilai yang agung, isyarat-isyarat yang disampaikan sungguh halus, kata-kata yang diucapkannya mengandung nilai yang sangat unik, pernyataan dan penjelasannya tentang tauhid, ma'rifat, iman, ilmu dan sebagainya serta sifat-sifatnya yang terpuji menjadi panutan dan teladan bagi para kaum sufi. Ali adalah sahabat nabi yang adil dan sungguh bijaksana, apabila ia berkata, maka setiap perkataannya mengandung hikmah dan apabila ia menghukum, semua hukumannya adil (*Asmaran, Pengantar, hal. 231*).

Khalifah yang keempat ini tidak kalah kemasyhurannya dalam hal kehidupan kerohaniannya. Ali dikenal sebagai sosok yang wara', ta'at beragama dan hidup sebagai zahid yang penuh kesederhanaannya. Ali pernah memakai pakaian sobek yang ditambalkan sendiri. Menurutny dengan memakai pakaian yang sobek itu menunjukkan kekhusyukan hati dan menjadi teladan bagi orang yang beriman (*Hamka, Tasawuf, hal. 34*). Keteguhan iman dan kekhusyukan hati Ali sungguh sangat terpercaya, dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa pada suatu hari Ali terkena anak panah di betisnya dan tidak dapat dicabut karena amat sakit. Rasul menyarankan agar anak panah di betis Ali dicabut ketika ia salat, ketika ia shalat itulah para sahabat mencabut anak panah yang tersangkut di betisnya, dan Ali tidak merasa kesakitan sama sekali ketika anak panah itu dicabut karena kekhusyukan dan ketakutannya kepada Allah dalam ibadahnya (*Asmaran, Pengantar, hal. 230*).

Sikap zuhud Ali bin Abi Thalib boleh jadi merupakan dampak dari didikan Rasulullah Saw kepadanya. Nabi pernah menegur Ali karena Ali membawa pulang belanjaan yang agak mewah ke rumah isterinya, dengan mengingatkan Ali bahwa orang-orang suffah terdiri dari orang-orang miskin dan tidak cukup makan. Oleh karena itu, Ali merupakan sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah, sehingga para sufi memandangnya sebagai orang yang banyak menerima ilmu-ilmu yang istimewa secara langsung dari Nabi, yang tidak diberikan kepada para sahabat lainnya.

Selain sumber-sumber tersebut di atas, situasi masyarakat Islam pada masa itu menjadi pendorong dan sumber lahirnya tasawuf. Setelah Islam tersebar kesegala penjuru dan semakin kokohnya pemerintahan Islam serta semakin makmurnya masyarakat, maka mulai timbul pola hidup yang bermewah-mewah dan berfoya-foya. Dalam keadaan yang demikian, timbullah sekelompok masyarakat yang melakukan protes, mereka berpaling dalam pola hidupnya dengan memilih cara hidup zuhud, seperti yang diperlihatkan oleh Hasan al-Basri. Tokoh ini dengan gigih dan gayanya yang retorik telah mampu mengembalikan kaum muslimin kepada garis agama dan muncullah kehidupan sufistik. Sikap protes ini kemudian mendapat simpatik dari masyarakat dan timbullah pola hidup sufistik.

Jika diperhatikan secara seksama dan mendalam bahwa pola hidup bertasawuf merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari objek tasawuf itu sendiri, yaitu mengenal Allah, baik dengan jalan ibadah atau lewat ilham dan perasaan. Para sufi permulaan, mereka sering disebut dengan ubbad, zuhdad dan fuqara, karena mereka banyak melakukan amal ibadah, hidup zuhud dan wara' sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan oleh syara'. Para calon sufi, mereka memahami tasawuf terbatas pada taraf sebagai berakhlak menurut akhlak agama (*Said, Pengantar, hal. 19*). Mereka menempuh hidup dengan memperbanyak amal ibadah, baik berupa ibadah mahdah maupun ibadah gairu mahdah. Mereka suka menempuh hidup sederhana, banyak berpantang untuk menjaga keseimbangan batiniah, memelihara disiplin hidup, berhati suci, bersifat rendah hati, mengendalikan hawa nafsu dan keinginan yang berlebihan. Pada intinya bahwa kehidupan para sufi di abad permulaan, mereka memilih hidup zuhud dengan menjauhkan diri

dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia (*Amstrong, Khazanah, terj. Nashrullah dan Baikuni, hal. 332*).

Praktik-praktik hidup sufistik memang sudah berlangsung lama di kalangan umat Islam, bahkan semua perilaku kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya, telah menunjukkan gambaran hidup bertasawuf secara benar, akan tetapi belum ada sebutan tasawuf, karena sebutan nama tasawuf baru muncul pada akhir abad ke II Hijrah dan pastinya pada abad ke III Hijrah oleh Abu Hasyim yang meletakkan kata sufi di pangkal awal namanya. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa tasawuf yang berkembang dalam Islam itu semata-mata bersumber dari Islam itu sendiri (*Said, Pengantar, hal. 20*).

Kendatipun para ahli, baik dari kalangan orientalis maupun kalangan Islam sendiri saling berbeda pendapat tentang faktor yang mempengaruhi munculnya tasawuf dalam Islam. Para ulama yang mengatakan bahwa tasawuf dalam Islam itu dipengaruhi oleh budaya India melalui Persia, asketisme Nasrani dan ajaran Islam sendiri, bahkan juga disebutkan berasal dari sumber yang berbeda-beda, kemudian menjelma menjadi satu konsep (*Syukur, Menggugat, hal. 19*). Namun demikian, bila diselidiki secara seksama pada sumber ajaran Islam sendiri, ditemukan banyak ayat-ayat Alquran dan Hadis-Hadis yang menunjukkan sebagai sumber tasawuf. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber tasawuf berasal dari ajaran Islam itu sendiri yaitu Alquran dan Hadis, meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa tasawuf Islam muncul dipengaruhi oleh luar Islam (*al-aziz, Risalah, hal. 21*).

PENUTUP

Jalaluddin Rakhmat adalah seorang ilmuan dan intelektual muslim yang aktif, kreatif, dinamis dan peka terhadap berbagai persoalan yang berkembang, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan ilmu keislaman dengan baik. Khazanah pengetahuan yang ia miliki boleh disebutkan cukup kompleks dan multi disipliner, baik ilmu yang bersifat tradisional dan modern, sehingga ia dapat dikategorikan seorang tokoh intelektual muslim yang universalime.

Menurutnya, sumber ajaran Islam memiliki makna yang kaffah, baik hablum minallah, hablum minannas dan bahkan hablum bilkauni secara

keseluruhan. Pelaksanaan perintah ajaran Islam itu melalui dua dimensi, lahir dan batin. Dimensi lahiriah (eksotoris) adalah tata cara pengamalan agama secara lahiriah formal yang dibahas melalui pendekatan fikih, sedangkan dimensi batiniah (esotoris) sebagai cara pengamalan dan penghayatan agama secara batiniah yang dibahas melalui pendekatan sufistik. Kedua dimensi tersebut harus diamalkan secara bersamaan dan tidak saling diutamakan diantara keduanya.

Kang Jalal menekuni pemikiran sufistik dilatar belakangi oleh faktor pengaruh kehidupan keluarganya yang taat beragama, faktor perbedaan mazhab yang terjadi dalam Islam dan ia bersikap netral dalam berpikir, faktor pemikiran ulama sufi, sehingga ia gemar membaca literatur-literatur sufistik, faktor krisis spiritual dalam masyarakat modern dan faktor psikologis Jalal sendiri. Sebagai seorang dai, Jalal melihat minat dan kecenderungan masyarakat di era modern, mereka mulai tertarik kepada kehidupan misticisme dan Jalal menjadikan kehidupan bertasawuf sebagai metode dan sekaligus materi dalam berdakwah.

Dasar tasawuf Kang Jalal adalah Alqur'an dan Sunnah serta perilaku hidup Nabi dan para sahabatnya. Menurutnya, tasawuf adalah sejumlah akhlak yang harus diamalkan dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan bahkan dengan alam sekitar lainnya. Menurut Jalal, perlu disinkronisasi antara ibadah yang berdimensi ritual dan sosial serta tidak menghindari dunia ramai dan praktik ajarannya secara sistematika, maka tasawuf Kang Jalal cenderung kepada tasawuf yang bercorak neo-sufisme atau modern dan relevan dengan kondisi perkembangan zaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Aziz, Moh. Saifulloh, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1988.
- Al-Gazali, Imam, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jilid II, Kairo: Dar as-Saqafah al-Islamiyah, 1961.
- Al-Gallab, Muhammad, *at-Tasawwuf al-Maqarin*, Kairo: Maktabah an-Nahdah, tt.
- Ali, K, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, terj. A. Gufron Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

- Al-Kalabazi, *at-Tasawwuf li Mazhab as-Sufiyah*, Kairo: Maktabah al- Kulliyah al-Azhariyah, 1969.
- Amstrong, Amatullah, *Khazanah Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, terj. M. S. Nasrullah dan Ahmad Baikuni, Bandung: Mizan, 1996,
- Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- As. Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadani, 1984.
- Azra, Ayumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gagasan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjinas, 1983.
- , *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Maskun, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisional Islam Sayyid Husein Nasr*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muslim, Imam, *Sahih al-Muslim*, Volo. IV, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Misrisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI, Press, 1985.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rakhamat, Jalaluddin, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, Bandung, Mizan, 2001.
- Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Bandung: Remaja Rosdsakarya, 1997.
- Rosihan Anwar dan Mukhtar Solohin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Said, Usman, et. al, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: IAIN-SU, 1981.
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosiap Abad 21*, Yogyakarta,: Pestaka Pelajar, 2002.
- Syukur, M. Asywadi, *Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, tt.